

Representasi Makna Kebahagiaan dalam Lirik Lagu “HAPPY” Karya DAY6

Adila Khoirunnisa^{*}, Doddy Iskandar C.

Prodi Ilmu Komunika, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

adilakhoirunnisa06@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract. The lyrics of “HAPPY” by DAY6 represent the meaning of happiness in a reflective and unconventional manner. This study aims to examine how the concept of happiness is represented in the lyrics of “HAPPY” using Ferdinand de Saussure’s semiotic approach, which emphasizes the relationship between the signifier and the signified. The analysis is supported by a review of relevant social facts, particularly those concerning the mental health conditions of South Korean youth. This research applies a qualitative method with semiotic analysis of the song lyrics as documents, supported by related literature. The research adopts a constructivist paradigm, which is grounded in the understanding that meaning is socially and culturally constructed through linguistic symbols. Under this paradigm, the song lyrics are analyzed as cultural products that contribute to the construction of subjective representations of happiness rooted in collective social experience. Through this study, lyrics are positioned not only as a form of artistic expression, but also as a medium that reflects emotional values and social dynamics within the context of Korean popular culture. This research is expected to contribute to the understanding of popular music, especially K-pop, as a symbolic space containing complex social and cultural meanings.

Keywords: *song lyrics, mental health, K-pop.*

Abstrak. Lirik lagu “HAPPY” merupakan salah satu karya DAY6 yang merepresentasikan makna kebahagiaan dengan cara yang reflektif dan tidak konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna kebahagiaan direpresentasikan dalam lirik lagu “HAPPY” melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Analisis ini diperkuat dengan telaah terhadap fakta sosial yang relevan, khususnya terkait kondisi kesehatan mental remaja di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik terhadap dokumen berupa lirik lagu dan sumber literatur terkait. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yang berpijak pada pemahaman bahwa makna dibentuk secara sosial dan kultural melalui simbol-simbol linguistik. Dengan paradigma ini, penelitian menyoroti bagaimana teks lagu sebagai produk budaya turut mengonstruksi representasi kebahagiaan yang bersifat subjektif namun berakar pada pengalaman kolektif masyarakat. Melalui kajian ini, lirik lagu diposisikan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan nilai-nilai emosional dan dinamika sosial dalam konteks budaya populer Korea. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman musik populer, khususnya K-pop, sebagai ruang simbolik yang memuat makna-makna sosial dan kultural yang kompleks.

Kata Kunci: *lirik lagu, kesehatan mental, K-Pop.*

A. Pendahuluan

Dalam industri musik global, genre Korean Pop (K-Pop) mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi bagian dari fenomena Hallyu (Korean Wave). K-Pop memadukan unsur tradisional, modernitas, dan gaya hidup kontemporer. DAY6, band K-Pop yang debut pada 7 September 2015 di bawah JYP Entertainment, dikenal karena kemampuan live performance serta kontribusi aktif dalam penulisan lirik dan komposisi. Lagu-lagu mereka sering mengangkat tema emosional seperti pencarian jati diri, perjuangan hidup, cinta, dan introspeksi. Salah satu karya DAY6 yang menonjol adalah “HAPPY”, b-side track dari album FOUREVER (2024), yang meskipun berjudul “HAPPY”, liriknya justru memotret pergulatan batin seseorang yang tampak bahagia namun menyimpan kesedihan mendalam. Lagu ini mencerminkan isu kontemporer di Korea Selatan, seperti tekanan sosial, ekspektasi kesuksesan, dan urgensi kesehatan mental.

Selain karena relevansi temanya dengan isu sosial, pemilihan lagu “HAPPY” juga didasari oleh kedalaman makna liriknya. DAY6 dikenal konsisten menyampaikan pesan emosional secara jujur, dan lagu ini memperlihatkan bagaimana konsep kebahagiaan sering kali kontradiktif antara penampilan luar dan kondisi batin. Fenomena masyarakat modern yang merasa tertekan untuk selalu tampil bahagia meskipun menghadapi beban mental menjadi alasan penting lagu ini relevan dianalisis dalam konteks representasi makna kebahagiaan melalui pendekatan semiotika.

Isu kesehatan mental sendiri menjadi permasalahan krusial di Korea Selatan. Berdasarkan data Korea Foundation for Suicide Prevention (KFSP) dalam koreaherald.com, tingkat bunuh diri pada 2024 mencapai 28,3 per 100.000 orang, tertinggi sejak 2013, dengan rata-rata 39,5 kasus per hari. Gejala depresi dan ideasi bunuh diri di kalangan remaja juga meningkat sejak pandemi COVID-19. Selain itu, 67% pekerja kantoran dilaporkan mengalami stres kerja dalam dua minggu terakhir. Data ini menunjukkan tekanan sosial dan ekspektasi tinggi berdampak negatif pada kesehatan mental masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penting menganalisis bagaimana media seperti musik menyampaikan narasi emosional yang relevan terhadap konteks sosial tersebut.

Musik merupakan bentuk seni yang memiliki peran krusial dalam budaya manusia, dinikmati lintas ras, suku, agama, dan kelas sosial(.). Musik menjadi media ekspresi pengalaman hidup dan berfungsi sebagai alat komunikasi efektif yang mengintegrasikan ritme, melodi, dan harmoni untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengarnya.

Lirik menjadi elemen penting dalam musik sebagai penghubung pencipta lagu dan audiens. Lirik menyampaikan pesan, mempengaruhi perasaan, dan mempengaruhi pikiran pendengar. Proses kreatif penulisan lirik melibatkan pemilihan kata yang mampu menyentuh hati audiens (Hadi & Ferdian, 2023, dalam Riswari, 2023). Lirik bahkan dapat menjadi bagian yang “hidup” dalam diri pendengarnya, menjadi jembatan penyampai perasaan dan kondisi si penulis lirik melalui karya seni. Dalam konteks ini, lagu “HAPPY” DAY6 merepresentasikan bagaimana K-Pop menyuarkan kondisi emosional dan sosial masyarakat Korea Selatan.

Pentingnya peran lirik sebagai media komunikasi yang memuat makna mendalam menjadi dasar kajian penelitian ini(.). Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna lirik lagu “HAPPY” karya DAY6 melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya terkait representasi kebahagiaan.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengkaji elemen signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam lirik lagu, serta mengeksplorasi konteks sosial yang melatarbelakangi “HAPPY”. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk membedah lirik secara mendalam dan mengungkap representasi kebahagiaan dalam konteks budaya populer Korea(.). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika untuk memahami bagaimana lirik lagu “HAPPY” membentuk narasi kebahagiaan yang tidak hanya emosional, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial masyarakat Korea Selatan serta penerimaan audiens dalam konteks budaya kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna kebahagiaan direpresentasikan dalam lirik lagu “HAPPY” karya DAY6 dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan:

“Bagaimana representasi makna kebahagiaan dalam lirik lagu ‘HAPPY’ karya DAY6 berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan konteks fakta sosial masyarakat Korea

Selatan?” Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa pokok berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana signifier kebahagiaan direpresentasikan dalam lirik lagu “HAPPY” karya DAY6.
2. Untuk mengetahui bagaimana signified kebahagiaan ditampilkan dalam lirik lagu “HAPPY” karya DAY6.

Untuk menganalisis bagaimana fakta sosial yang berkembang di masyarakat Korea Selatan, khususnya terkait kesehatan mental remaja, memengaruhi representasi makna kebahagiaan dalam lirik lagu tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif. Teknik ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “HAPPY” karya DAY6 secara mendalam melalui tanda-tanda linguistik yang membentuk pesan kebahagiaan. Analisis dilakukan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan pada hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda).

Objek penelitian berupa dokumen lirik lagu “HAPPY” yang dianalisis secara tekstual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka terhadap lirik lagu, wawancara media yang relevan, serta literatur pendukung yang membahas teori semiotika dan konteks sosial Korea Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi satuan-satuan tanda linguistik dalam lirik lagu.
2. Menganalisis hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan kerangka semiotika Saussure.
3. Menafsirkan makna kebahagiaan dalam konteks sosial dan budaya Korea Selatan.

Metode ini tidak melibatkan partisipan atau data kuantitatif, melainkan bersifat interpretatif terhadap teks sebagai objek utama. Sejalan dengan pendapat Moleong (2018:6), penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah dan berfokus pada interpretasi terhadap fenomena, sementara menurut Sobur (2019:25), semiotika merupakan kajian terhadap tanda-tanda yang berfungsi untuk membangun dan menyampaikan makna dalam suatu sistem komunikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lagu “HAPPY” karya DAY6 menyajikan narasi emosional yang kontras antara kebahagiaan lahiriah dan kesedihan batin. Lirikny merefleksikan kondisi psikologis individu yang tampak bahagia namun menyimpan luka emosional, mencerminkan realitas sosial dalam budaya populer, khususnya K-pop, yang sering menampilkan citra kebahagiaan semu akibat tekanan sosial.

Penelitian ini menganalisis makna dalam lirik “HAPPY” menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menelusuri hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta mengaitkannya dengan konteks fakta sosial di Korea Selatan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap bagaimana pesan kebahagiaan yang bersifat ironis dibentuk dalam teks lagu.

Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai medium simbolik untuk merepresentasikan realitas psikologis dan sosial. Lagu “HAPPY” tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga refleksi atas tekanan emosional individu dalam budaya kontemporer.

Tabel 1. Data 1

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1) 그런 날이 있을까요? <i>Geureon nari isseulkkayo?</i> Akankah ada hari seperti itu?	좋은 날 (<i>joen nal</i>) "hari yang baik", 걱정 없이 (<i>geokjeong eopsi</i>) "tanpa kekhawatiran", dan 행복 (<i>haengbok</i>) "kebahagiaan".	Bait ini merepresentasikan keraguan mendalam terhadap eksistensi kebahagiaan sejati. Keinginan akan hari yang benar-benar “baik” tanpa kekhawatiran menggambarkan kondisi

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
2) 마냥 좋은 그런 날이요 <i>Manyang joeun geureon nariyo</i> Hari yang begitu baik		emosional seseorang yang lelah secara mental. Harapan akan tawa yang tulus berlawanan dengan kenyataan bahwa selalu ada hambatan. Pertanyaan retorik yang muncul di akhir bait menegaskan bahwa kebahagiaan, bagi si aku lirik, tampak jauh dan sulit dicapai. Bait ini mencerminkan tekanan sosial dan ketidakpastian masa depan yang umum dialami anak muda di masyarakat modern seperti Korea Selatan.
3) 내일 걱정 하나 없이 <i>Naeil geokjeong hana eopsi</i> Tanpa kekhawatiran tentang hari esok		
4) 웃게 되는 그런 날이요 <i>Utge doeneun geureon nariyo</i> Hari yang membuatku bisa tersenyum		
5) 뭔가 하나씩은 <i>Mwonga hanassigeun</i> Satu per satu		
6) 걸리는 게 생기죠 <i>Geollineun ge saenggijyo</i> Selalu saja ada yang menghambat		
7) 과연 행복할 수 있을까요 <i>Gwayeon haengbokal su isseulkkayo</i> Bisakah benar-benar bahagia?		

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025.

Bait ini membuka refleksi bahwa kebahagiaan dalam konteks budaya populer tidak selalu digambarkan secara optimis. DAY6 justru menampilkan sisi lain dari realitas emosional anak muda yang seringkali merasa tidak mampu mengejar ideal kebahagiaan karena dibatasi oleh tekanan sosial dan kecemasan pribadi. Melalui lirik ini, “HAPPY” menempatkan diri sebagai kritik terhadap konstruksi citra bahagia yang sering ditampilkan di permukaan, namun tidak selaras dengan kenyataan batin banyak orang.

Tabel 2. Data 2

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1) 그런 날이 있을까요? <i>Geureon nari isseulkkayo?</i> Akankah ada hari seperti itu?	꿈 (<i>kkum</i>) "mimpi", 기뻐 (<i>gippe</i>) "bahagia", 버티다 (<i>beotida</i>) "bertahan", and 언젠가 (<i>eonjenga</i>) "suatu saat nanti"	Bait ini memperlihatkan kerinduan akan hari yang penuh dengan semangat hidup dan pencapaian mimpi. Kata-kata seperti “menemukan impian”, “menatap langit”, dan “berteriak bahagia” adalah simbolisasi dari kebahagiaan yang dirasakan secara penuh, namun tetap bersifat imajinatif. Meski
2) 꿈을 찾게 되는 날이요 <i>Kkumeul chatge doeneun nariyo</i>		

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Hari di mana kamu menemukan impianmu		terdapat optimisme yang samar, penggunaan bentuk pertanyaan seperti “Akankah hari itu tiba?”
3) 너무 기뻐 하늘 보고 <i>Neomu gippeo haneul bogo</i>		menunjukkan bahwa harapan tersebut belum tentu akan terwujud. “Jika aku bertahan” mencerminkan kondisi seseorang yang sedang berjuang melawan tekanan emosional dan menggantungkan harapan pada masa depan yang belum pasti.
Aku sangat senang hingga menatap langit		
4) 소리를 지르는 날이요 <i>Sorireul jireuneun nariyo</i>		
Hari di mana aku berteriak bahagia		
5) 뭐 이대로 계속해서 <i>Mwo idaero gyesokaeseo</i>		
Baiklah, teruslah seperti ini		
6) 버티고 있으면 언젠가 <i>Beotigo isseumyeon eonjenga</i>		
Jika aku bertahan, suatu hari nanti		
7) 그런 날이 올까요 <i>Geureon nari olkkayo</i>		
Akankah hari itu tiba?		

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Bait ini merupakan kelanjutan dari pencarian kebahagiaan yang ditampilkan dalam bait pertama, namun lebih menekankan pada harapan akan perubahan positif di masa depan. Lirik seperti “hari di mana kamu menemukan impianmu” dan “berteriak bahagia” menggambarkan bentuk kebahagiaan yang eksplosif, bebas, dan sangat ideal. Akan tetapi, penggunaan kata-kata seperti “jika aku bertahan” dan pertanyaan retorik “akankah hari itu tiba?” mempertegas bahwa semua harapan ini masih bersifat spekulatif.

Secara sosial, bait ini mencerminkan semangat bertahan hidup generasi muda yang terus berjuang dalam ketidakpastian, berharap bahwa suatu hari, kebahagiaan yang sesungguhnya akan datang sebagai hasil dari ketekunan dan kesabaran. Lirik ini menjadi representasi dari kondisi emosional masyarakat yang terus “bertahan” di tengah ekspektasi dan tekanan sosial, sambil memelihara harapan meskipun kecil.

Tabel 3. Data 3

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1) May I be happy?	웃고 싶어요 (<i>utgo sipeoyo</i>)	Bait ini menggambarkan puncak emosi dari rasa frustrasi dan keputusasaan yang dialami oleh aku lirik. Ungkapan seperti “Aku ingin tertawa setiap hari” dan “Aku tidak ingin khawatir” menunjukkan keinginan sederhana namun penting bagi kesejahteraan mental.
2) 매일 웃고 싶어요 <i>Maeil utgo sipeoyo</i>	걱정 없고 싶어요 (<i>geokjeong eopgo sipeoyo</i>)	
Aku ingin tertawa setiap hari	"ingin bebas dari kekhawatiran", 주저앉다 (<i>jujeoanda</i>)	
3) 걱정 없고 싶어요 <i>Geokjeong eopgo sipeoyo</i>	"terduduk lemas", 눈물 (<i>nunmul</i>)	Permohonan “tolong beri tahu
Aku tidak ingin khawatir		

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
4) 아무나 좀 답을 알려주세요 <i>Amuna jom dabeul</i> <i>allyeojuseyo</i> Bisakah seseorang tolong beri tahu aku jawabannya?	mata", dan 제발 (<i>jebal</i>) "tolong"	aku jawabannya" dan "jadi tolong, tolong, tolonglah" menunjukkan bahwa individu merasa hilang arah dan sangat membutuhkan validasi dari luar. Tangisan dan posisi terpuruk yang digambarkan di akhir bait memperkuat kesan bahwa kebahagiaan bukan hanya sulit diraih, tapi juga terasa mustahil tanpa bantuan atau pengakuan dari orang lain.
5) So help me		
6) 주저앉고 있어요 <i>Jujeoango isseoyo</i> Aku sedang duduk (terpuruk)		
7) 눈물 날 것 같아요 <i>Nunmul nal geot gatayo</i> Aku merasa seperti ingin menangis		
8) 그러니까 제발 제발 제발요 <i>Geureonikka jebal jebal</i> <i>jeballyo</i> Jadi tolong, tolong, tolonglah		
9) Tell me, it's okay to be happy		

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Bait ini merefleksikan keputusan yang mendalam. Penutur lirik mengungkapkan keinginan sederhana untuk tertawa dan bebas dari kekhawatiran, namun kebahagiaan itu terasa jauh. Permohonan tolong dan pertanyaan tanpa arah menunjukkan kondisi emosional yang rapuh serta rasa kesepian yang kuat. Dalam tekanan sosial yang konstan, bait ini menyoroti pentingnya validasi dan dukungan emosional sebagai kebutuhan, bukan kemewahan.

Tabel 4. Data 4

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1) 알고리즘엔 잘된 사람만 <i>Algorijeumen jaldoen</i> <i>saramman</i> Dalam algoritma hanya orang-orang sukses yang muncul	알고리즘 (<i>algo-ritheum</i>) "algoritma", 잘된 사람 (<i>jaldoen saram</i>) "orang yang berhasil", 계속해서 (<i>gyesokhaeseo</i>) "terus- menerus", 살아만 있으면 (<i>saramani isseumyeon</i>) "selama aku masih hidup", 언젠가 (<i>eonjenga</i>) "suatu hari nanti".	Bait ini memperlihatkan dampak realitas digital terhadap persepsi kebahagiaan. Penutur lirik merasa dikelilingi oleh representasi kesuksesan orang lain yang terus muncul dalam algoritma, menciptakan tekanan batin dan perasaan tidak cukup. Meskipun ada harapan bahwa kebahagiaan akan datang jika terus bertahan hidup, bentuknya tetap tidak pasti.
2) 수도 없이 뜨네요 <i>Sudo eopsi tteuneyo</i> Muncul terus-menerus		
3) 뭐 이대로 계속해서 <i>Mwo idaero gyesokaeseo</i> Baiklah, teruslah seperti ini		

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
4) 살아만 있으면 언젠가 <i>Saraman isseumyeon eonjenga</i> Jika aku tetap hidup, suatu hari nanti		
5) 저런 날이 올까요 <i>Jeoreon nari olkkayo</i> Akankah hari seperti itu datang?		

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Pada bait ini, penutur lirik menggambarkan tekanan yang muncul dari eksposur media sosial, di mana algoritma hanya menampilkan keberhasilan orang lain. Hal ini memperparah rasa tidak berdaya dan perasaan terasing, seolah kebahagiaan hanya dimiliki oleh “mereka” yang sukses. Meski ada harapan samar bahwa hari baik akan datang, bait ini tetap menyiratkan bahwa perjuangan batin berlangsung terus di bawah bayang-bayang ekspektasi digital.

Tabel 5. Data 5

Lirik Lagu	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
------------	------------------------------	------------------------------

1) 그냥 쉽게 쉽게 살고 싶은데 <i>Geunyang swipge swipge salgo sipeunde</i> Aku hanya ingin hidup dengan mudah dan ringan	쉽게 (<i>swipge</i>) "dengan mudah", 하루하루 (<i>haruharu</i>) yang berarti "setiap hari", dan 어려운 (<i>eoryeoun</i>) yang berarti "sulit",	Bait ini mengekspresikan keinginan penutur lirik untuk hidup sederhana dan bebas beban, namun realitas yang dihadapi justru begitu rumit dan melelahkan. Ketimpangan antara harapan dan kenyataan ini menjadi cerminan dari pengalaman emosional banyak individu dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan ekspektasi.
2) 내 하루하루는 왜 이리 <i>Nae haruharuneun wae iri</i> Kenapa hariku terasa seperti ini		
3) 놀라울 정도로 어려운 건데 <i>Nollaul jeongdoro eoryeoun geonde</i> Ini sangat sulit sampai mengejutkan		

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Bait ini menunjukkan bentuk kelelahan mental penutur lirik yang hanya menginginkan kehidupan yang ringan, tetapi justru terus berhadapan dengan hari-hari yang terasa luar biasa sulit. Kontras antara harapan sederhana dan realitas yang berat memperkuat tema utama lagu ini: bahwa kebahagiaan bukan hanya sulit dijangkau, tapi juga penuh rintangan yang mengejutkan bahkan untuk hal-hal yang tampak sepele.

Lirik lagu "HAPPY" karya DAY6 merefleksikan tekanan emosional dan krisis kesehatan mental di Korea Selatan. DAY6 menyuarakan keresahan batin yang relevan, khususnya bagi generasi muda di tengah ekspektasi sosial. Lagu ini memuat nilai terkait kesehatan mental dan pencarian makna kebahagiaan, menciptakan ruang refleksi bahwa tidak apa-apa untuk tidak merasa baik-baik saja. Lirikanya berfungsi sebagai ekspresi artistik sekaligus pengingat bahwa setiap perasaan layak diterima.

Realitas dalam lirik "HAPPY" merupakan konstruksi pengalaman pribadi dan observasi sosial. Berger dan Luckmann (1966) membagi realitas sosial menjadi objektif, simbolik, dan subjektif (Berger & Luckmann, 1966, dalam Bungin, 2007, dalam Yuliarti, 2015:195). DAY6 menangkap tekanan sosial tersebut dan mengartikulasikannya menjadi musik yang mencerminkan kelelahan emosional, keraguan, dan pencarian jati diri.

Realitas dalam lirik ini dapat dianalisis dari tiga karakteristik utama:

1. Universalitas: Pesan yang dirasakan oleh siapa pun yang mengalami tekanan emosional.

2. Keterpaksaan (coercion): Respons DAY6 terhadap meningkatnya depresi dan kecemasan remaja.
3. Eksternalitas: Lirik tercipta dari fenomena nyata di lingkungan sekitar (Lull, 2011, dalam Pratama, 2023).

Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, tanda dalam lirik “HAPPY” bersifat subjektif dan dinamis, bergantung pada pengalaman dan konteks sosial pendengar. Lirik juga menjadi sarana aktualisasi diri penciptanya. Hidayat (2014) menyatakan bahwa ekspresi dalam lirik mencerminkan pengalaman hidup, disampaikan melalui metafora atau narasi yang menyentuh. DAY6 memosisikan diri sebagai penyampai kisah nyata tentang tekanan batin yang umum dirasakan.

Wonpil dan Young K dalam siaran DAY6's Kiss The Radio (19 Maret 2024) menyampaikan bahwa lagu ini lahir dari pertanyaan eksistensial “May I be happy?” dan “Tell me it’s okay to be happy”, sebagai refleksi atas tekanan mental di masyarakat yang mereka alami.

Lagu “HAPPY” juga menjadi kritik sosial terhadap konstruksi kebahagiaan yang semu. DAY6 membongkar narasi kebahagiaan yang dipaksakan oleh norma sosial, menyuarakan bahwa di balik senyuman, banyak individu menyimpan luka dan pertanyaan eksistensial. Lagu ini mengajak pendengar memaknai pesan, bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai sarana refleksi atas pengalaman emosional mereka.

Sebagai musisi, DAY6 berperan sebagai pencerita yang menyampaikan realitas sosial melalui lirik. Wulandari (2010, dalam Permana, 2013) menegaskan bahwa lirik lagu merepresentasikan realitas yang dilihat dan dirasakan penciptanya. Melalui “HAPPY”, DAY6 menunjukkan kepedulian terhadap isu kemanusiaan, khususnya krisis kesehatan mental, menjadi simbol perjuangan emosional dan membuka ruang dialog tentang penerimaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, lirik lagu tidak hanya bernilai estetika, melainkan juga memiliki dimensi komunikatif dan reflektif. “HAPPY” menyuarakan kondisi sosial yang kompleks, menyentuh persoalan eksistensial, serta mengajak pendengar memahami bahwa kebahagiaan adalah proses personal yang tidak bisa dipaksakan. Melalui semiotika, DAY6 membongkai realitas sosial dengan jujur dan relevan melalui musik

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hubungan antara signifier dan signified dalam lirik “HAPPY” mencerminkan makna kebahagiaan yang ambivalen. Penanda berupa frasa-frasa seperti “May I be happy?” dan “Tell me, it’s okay to be happy” merepresentasikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dipertanyakan, bukan dimiliki. Lirik-lirik ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan tidak hadir sebagai kondisi yang utuh, melainkan sebagai harapan, keraguan, dan keinginan untuk terbebas dari rasa sakit batin, (2) Makna kebahagiaan dalam lagu ini tidak dibangun secara linear atau utopis, melainkan penuh ketegangan emosional. DAY6 menampilkan narasi kebahagiaan yang ironis melalui metafora sehari-hari, perasaan cemas, dan refleksi batin. Lagu ini secara estetis menghadirkan kontras antara musik yang cerah dan lirik yang penuh kegelisahan, menunjukkan bahwa kebahagiaan di era digital sering kali menjadi konstruksi sosial yang tidak sejalan dengan kenyataan emosional individu, (3) Lagu “HAPPY” merepresentasikan fakta sosial yang dialami generasi muda Korea Selatan, terutama terkait kesehatan mental dan tekanan budaya. Lirik lagu menjadi cerminan dari realitas psikologis yang dibentuk oleh ekspektasi sosial, algoritma media, dan krisis identitas. Dalam wawancara resmi DAY6, makna lirik ini diperkuat sebagai bentuk pertanyaan reflektif, bukan jawaban, yang menunjukkan bahwa keresahan emosional merupakan pengalaman kolektif yang valid dan layak untuk disuarakan.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua, Nur Iman & Fetty Nuraeni atas doa dan dukungannya, terima kasih kepada Prof. Dr. Atie Rachmiate M.Si. dan juga kepada ibu Dr. Ani Yuningsih Dra., M.Si. yang telah membantu keberlangsungan pengerjaan skripsi, serta terima kasih kepada bapak Doddy Iskandar C., S.Sos., M.I.Kom. yang telah membantu dalam membimbing

peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alif, N. (n.d.). *Resepsi Gaya Penulisan Review dalam Media Musik Online (Analisis Interpretatif Pembaca pada Tulisan Review Album Musik Band Indie The Jansen dalam Media Rich Musik)*. <https://richmusikonline.com/>
- Faiq Muhammad Fauzan, Firmansyah, & Ahmadi, D. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>
- Refi Maulana Yusuf, & Dadi Ahmadi. (2022). Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 151–158. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1530>
- Hong, M., Choi, Y., Cho, J., Kim, S. Y., & Park, E. (2023). Suicidality and its association with general and health-related characteristics among Korean adolescents during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 3903.
- Jang, H. (2024, March 12). Suicide deaths in S. Korea hit 13-year high in 2024; daily average at 39.5. *The Korea Herald*. <https://www.koreaherald.com/article/10429652>
- KBS CoolFM. (2024, March 19). DAY6's Kiss The Radio | 데이식스의 키스 더 라디오 – DAY6 (FULL) [Video]. YouTube. <https://youtu.be/-2DIE3oW6Zs?si=kg5JTNPOU3ENqVzO>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permana, A. (2013). *Analisis Pesan Moral dalam Lirik Lagu "Garuda Pancasila" Karya Sudharnoto*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur.
- Pratama, I. M. (2023). *Tragedi sepak bola Indonesia dalam nyanyian balada Iwan Fals (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu Kanjuruhan)*. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.
- Riswari, A. A. (2023). Representasi romantisme dalam lirik lagu jatuh suka karya tulus: kajian semiotika peirce. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 101-105.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliarti, M. S. (2011). *Lagu Dan Penanaman Nilai Sosial (Studi Kultivasi Lagu-Lagu Pop Indonesia Era Tahun 2000-an terhadap Pembentukan Realitas Subjektif Mengenai Nilai-Nilai Romantic Relationship di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))*.

영필수. (2025, June 9). [ENG SUB] 240318 DAY6 Kiss The Radio with DAY6 | DEKIRA with DAY6
[Video]. YouTube. <https://youtu.be/Nli9mEZ9Jgo>